

Dialog, Ketaatan, dan Keteguhan:
Tiga Pilar Pendidikan dalam Keluarga Ibrahim
Siti Hajar adalah Sosok Ibu yang Tangguh¹

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

اللَّهُ أَكْبَرُ, اللَّهُ أَكْبَرُ, اللَّهُ أَكْبَرُ ۝۳

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا, وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا, وَسُبْحَانَ
اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ
أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ
الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ
الْكَافِرُونَ - أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

أَمَّا بَعْدُ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَىٰ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ.
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ

¹ Khutbah Idul Adha oleh : Drs. H. Ramlan A. Karim, MHI tanggal
10 Zulhijjah 1446 H/06 Juni 2025 M di Masjid Al-Jannah Desa Taba
Pasmah Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara

فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا
جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ
وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ
يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

ثُمَّ قَالَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ،
وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

➤ **Kaum Muslimin Wal Muslimat Jamaah Idhul
Adha Rahimakumullah**

Marilah kita bersyukur kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, kita termasuk kelompok orang-orang yang beruntung, orang-orang yang senantiasa menjaga keimanan, ibadah dan akhlaq kita. Sebagai wujud rasa syukur tersebut kita kumandangkan kalimat takbir, tahlil dan tahmid, dan sebentar lagi bagi saudara-saudara kita yang mempunyai kemampuan, akan melaksanakan pemotongan hewan qurban dalam rangka *mendekatkan diri kepada Allah SWT*.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, beserta sahabat beliau. Semoga kita tetap dalam barisan orang-orang yang senantiasa mendapat syafa'atnya di *yaumil*

akhir nanti. Amin

Jama'ah Idul Adha rahimakumullāh, Tema khutbah kita pada hari ini adalah: **"Dialog, Ketaatan, dan Keteguhan: Tiga Pilar Pendidikan dalam Keluarga Ibrahim. Siti Hajar adalah Sosok Ibu yang Tangguh"**. Tema ini begitu penting, karena keluarga adalah fondasi peradaban. Dan keluarga Nabi Ibrahim adalah teladan yang tak lekang oleh bergeraknya kemajuan zaman.

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Kisah Nabi Ibrahim dan anaknya, Nabi Ismail, adalah kisah yang menyentuh hati dan penuh dengan hikmah. Ketika perintah Allah datang, melalui mimpi untuk menyembelih anaknya, Ibrahim tidak langsung memaksakan kehendaknya. Ia mengajak anaknya yang bernama Ismail untuk berdialog, menunjukkan keteladanan sebagai ayah yang penuh kasih, bukan dictator dan bukan juga otoriter. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah As-Saffat ayat 102 :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ
فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

"Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Wahai anakku, Sesungguhnya

aku melihat dalam mimpi, bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu. (As-Saffat: 102)

Ayat ini menjelaskan, betapa Nabi Ibrahim mengedepankan komunikasi. Beliau tidak menggunakan kekuasaan sebagai ayah untuk memaksa, melainkan membuka ruang musyawarah dan dialog — mendidik anaknya untuk berpikir, merespon, dan ikut serta dalam ketaatan dengan penuh kesadaran.

Dan bagaimana tanggapan Ismail, menjawab pertanyaan Ayahnya yang bernama nabi Ibrahim? Jawabannya sangat mengharukan. Seorang anak yang dibesarkan dalam cinta dan nilai tauhid, memberikan jawaban yang menunjukkan ketundukan sempurna kepada Allah.

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ
اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Ia menjawab: ‘Wahai ayahku! Laksanakanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. (As-Saffat: 102)

Hal ini mencerminkan, betapa besar keimanan dan kepatuhan yang dimiliki seorang anak seperti Ismail. Ia tidak menolak dan juga tidak membantah. Ia yakin, bahwa perintah Allah

adalah kebenaran yang mesti ditaati, dan ia meyakini pula bahwa ayahnya tidak mungkin akan membawanya kepada kebinasaan.

➤ **Kaum Muslimin Wal Muslimat Jamaah Idhul Adha Rahimakumullah**

Di balik sosok dua nabi agung ini, ada seorang ibu luar biasa: Siti Hajar. Beliau adalah lambang dari keteguhan hati dan pengorbanan seorang ibu. Ketika ditinggal di lembah Makkah yang tandus, beliau tidak mengeluh, tetapi berserah diri kepada Allah dan terus berusaha.

Di zaman ini, ketika banyak keluarga kehilangan arah, kisah Nabi Ibrahim harus menjadi inspirasi. Bukan harta, bukan kedudukan apa lagi jabatan, tetapi iman, komunikasi, dan keteladanan yang membentuk generasi sholeh. Mari jadikan Idul Adha 146 H/2025 M ini momentum untuk memperbaiki hubungan dalam keluarga. Jadilah ayah yang mau mendengar, ibu yang teguh dalam iman, dan anak yang patuh bukan karena takut, tapi karena cinta.

Ketika Nabi Ibrahim diperintah Allah SWT untuk meninggalkan Hajar dan putranya yang masih bayi, yang bernama Ismail, di tengah padang pasir, tak ada keluh dari lisan Hajar. Ia hanya bertanya, “Apakah ini perintah dari

Allah?” dan ketika mendapat jawaban bahwa itu adalah perintah ilahi, ia berkata dengan yakin, “Kalau begitu, Allah tidak akan menelantarkan kami.” Jawaban Hajar, bukan hanya ketegaran, tapi keimanan kelas tinggi dari seorang wanita yang yakin akan kuasanya Ilahi Robbi.

Lari-larinya Hajar antara bukit Shafa dan Marwah, bukan sekadar perjuangan mencari air, tapi simbol cinta seorang ibu dan keyakinan yang mendalam. Usaha itulah yang Allahabadikan dalam ibadah sa'i - ritual penting dalam haji dan umrah. Untuk itu, marilah kita sama-sama berdoa, semoga seluruh Jemaah Haji yang ada ditanah suci yang datang dari berbagai penjuru dunia, tidak terketinggalan Jemaah haji asal Bengkulu, semoga mereka selalu diberi kesehatan dan kemudahan oleh Allah SWT untuk menjalankan semua rangkaian Ibadah haji.

اَللّٰهُ اَكْبَرُ، اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَكْبَرُ، وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ

Kita maklumi bersama, bahwa betapa besar hak orang tua dalam hidup kita, dan betapa utama kedudukan seorang ibu dalam Islam. Allah tidak menyandingkan penyembahan kepada-Nya dengan amal lain, kecuali satu: **berbuat baik kepada kedua orang tua. Dan**

ketika Al-Qur'an menyebut secara khusus, nama yang disebut pertama adalah ibu, karena dari rahimnya kita lahir, dengan air matanya kita tumbuh, dan dengan doanya kita menjadi kuat.

Coba renungkan sejenak... andaikan kita bertanya kepada seorang ibu:

“Wahai Ibu, apa yang paling menyakitkan dalam hidupmu?” Mungkin sang ibu akan menjawab, ***“Saat melahirkan, aku menahan sakit luar biasa yang tak terlukiskan.***

Tapi jika kita tanya sekali lagi, adakah yang lebih sakit dari melahirkan, maka seorang ibu akan berkata, Ada....“Yang lebih menyakitkan dari melahirkan... adalah ketika anak yang kubesarkan dengan cinta, justru melukaiku dengan ucapannya yang kasar dan kata-kata yang menyakitkan.

Sungguh, banyak anak-anak hari ini yang tidak menyadari, bahwa ucapan yang dilontarkan kepada ibunya—meski sekadar dengan nada tinggi, atau raut wajah tidak suka—bisa menjadi sebab turunnya murka Allah. Bahkan dalam Al-Qur'an, Allah melarang kita mengucapkan kata "uf" kepada orang tua—kata yang bahkan tak berarti apa-apa, namun cukup untuk melukai hati mereka. Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat

dalam surat Al-Isra' ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ
لَهُمَا أَفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' (uf) dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik." (Al-Isra' : 23)

Wahai anak-anak muda, muliakanlah ibumu. Jangan tunggu sampai ia pergi, lalu kita menyesali setiap kata yang pernah menyakitinya. Jangan tunggu air matanya jatuh karena ucapan kita yang tidak dijaga. Hari ini, peluklah ia, ucapkan maaf, dan berjanji untuk menjadi anak yang santun dan membanggakan. Sebab ridha Allah tergantung pada ridha kedua orang tua, dan surga ada di bawah telapak kaki ibu.

Namun hari ini, betapa banyak anak yang dengan mudah meninggikan suara pada ibunya, menghardik, bahkan melukai hati wanita yang telah mempertaruhkan nyawanya demi melahirkan buah hatinya tercinta. Yang

lebih menyedihkan lagi, ketika ibu sudah tidak lagi menegur, tidak lagi menasihati. Bukan karena hatinya tak peduli — tapi karena hatinya sudah terlalu perih, terlalu lelah untuk berkata-kata. Ketika seorang ibu diam, sejatinya ia sedang menahan luka yang sangat dalam, yang tak terungkap dalam kata-kata melali ucapan lidah.

Untuk itu, jangan anggap remeh diamnya seorang ibu. Sebab diamnya bukan berarti ia rela, tetapi bisa jadi karena hatinya telah robek, dan air matanya telah habis dan kering. Kata-kata mungkin tak lagi keluar, tapi di dalam hatinya tersimpan rasa pedih yang tak terlihat mata. Sungguh, jawaban yang menyakitkan dari anak, ucapan yang keras atau ketus, bisa lebih tajam dari pisau, melukai hati ibu yang pernah mempertaruhkan hidupnya saat melahirkan kita ke dunia fana.

Maka sebelum terlambat, mintalah maaf kepada ibumu. Peluklah dia, dan katakan bahwa engkau menyesal atas segala kata dan sikap yang telah melukainya. Sebab ridha ibu adalah ridha Allah, dan murkanya adalah murka Allah. Jangan tunggu hingga doa ibu tak lagi dipanjatkan untuk kita. Jangan tunggu sampai suara itu benar-benar hilang, karena bisa jadi itu adalah pertanda bahwa doanya

telah digantikan oleh air mata dan luka yang belum tentu bisa sembuh dalam paruh waktu.

I'tibar buat kita semua:

- 1. Ibumu menangis dalam diam. Ia terluka, akan tetapi ia tetap mendoakanmu. Dan ketika anaknya menyakiti, ia tak membalas, hanya menahan sakit dan perih yang tak pernah ia bagi.**
- 2. Tidak ada luka yang lebih dalam bagi seorang ibu, selain luka dari kata-kata anaknya sendiri. Kata yang mungkin lahir dalam amarah, tapi baginya membekas seumur hidup.**
- 3. Seorang ibu tak pernah berhenti memaafkan, tapi bukan berarti ia tak pernah merasa terluka. Diamnya bukan karena rela, tapi karena terlalu dalam dan perih untuk diungkap.**
- 4. Ibu bukan sekadar perempuan yang melahirkan, tapi dialah pintu surga yang terbuka bagi anak-anak yang tahu bagaimana cara memuliakannya.**
- 5. Ibu adalah satu-satunya orang yang bersedia bertaruh nyawa untukmu, bahkan sebelum ia melihat wajahmu. Maka jangan jadikan wajahmu pada hari ini, penyebab air matanya menetes.**

6. Tak ada ujian hidup yang lebih berat dari melahirkan. Tapi yang lebih berat bagi seorang Ibu, adalah melihat anak yang dulu diperjuangkan, kini tak lagi menghargai.
7. Ibu adalah satu-satunya manusia yang rela lapar asal anaknya kenyang, Ia menangis dalam diam, ia selalu berupaya tegar agar anaknya tetap tertawa.
8. Hormatilah ibumu setiap hari, bukan hanya di Hari Lebaran, sebab cinta dan pengorbanan seorang Ibu kepada anaknya mengalir setiap detik dalam hidupmu.
9. Hormatilah ibumu selagi ia masih ada, sebab jika ia telah tiada, engkau hanya bisa menyesal di depan pusaranya yang bisu.

بارك الله لى ولكم فى القرآن العظيم ونفعنى
واياكم بالآيات والذكر الحكيم وتقبل منى
ومنكم تلاوته انه هو السميع العليم أقول
قول هذا واستغفر الله فاستغفروه انه هو
الغفور الرحيم

KHUTBAH KEDUA

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ.
وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْإِنْسِ
وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ مَا اتَّصَلَتْ عَيْنٌ بِنَظَرٍ وَأُذُنٌ
بِخَبَرٍ

أَمَّا بَعْدُ : فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ! اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى.
وَاَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرُكُمْ بِأَمْرٍ بِدْأَفِيهِ بِنَفْسِهِ. وَثَنَى
بِمَلَائِكَتِهِ قُدْسِهِ. فَقَالَ تَعَالَى وَلَمْ يَزَلْ قَائِلًا عَلِيمًا:
إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.
كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
إِبْرَاهِيمَ. فَالْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ وَارِضَ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ. أَبِي بَكْرٍ
وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنِ السِّتَّةِ الْمُتَمِّمِينَ
لِلْعَشْرَةِ الْكَرَامِ وَعَنِ سَائِرِ أَصْحَابِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِينَ

وَعَنِ التَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ
يَا وَاهِبَ الْعَطِيَّاتِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ
وَالرَّبَا وَالزَّنَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمَحَنَ. وَسُوءَ الْفِتَنِ
مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَن بِلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ
سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.
رَبَّنَا اتِّفَافِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي
الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ وَاشْكُرُوهُ
عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ